

Efektivitas Model *Think Pair Share* pada Materi Koordinat Kartesius di Kelas VIII SMPN 1 Kabat

Nila Hariyani¹⁾, Rachmaniah M. Hariastuti²⁾

^{1,2)}Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas MIPA, Universitas PGRI Banyuwangi
mirzarachmania@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model *Think Pair Share* pada materi koordinat kartesius di kelas VIII SMPN 1 Kabat sejumlah 32 siswa. Penelitian menggunakan metode kombinasi (kuantitatif-kualitatif). Pengumpulan data dilakukan dengan tes dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran TPS efektif digunakan pada materi koordinat Kartesius untuk menunjang keaktifan dan ketuntasan belajar siswa dengan perolehan hasil observasi aktivitas Guru yang mencapai hasil baik (83,3%), hasil observasi aktivitas siswa yang mencapai hasil baik (89,0%), dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 87,5%.

Kata Kunci: model pembelajaran TPS, materi koordinat Kartesius, aktivitas belajar, ketuntasan belajar.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effectiveness of the Think Pair Share model on the Cartesian coordinate material in class VIII SMPN 1 Kabat totaling 32 students. This research uses a combination method (quantitative-qualitative). The data were collected using tests and observations. The results showed that the TPS learning model was effectively used in the Cartesian coordinate material to support the activeness and mastery of student learning by obtaining the results of observations of teacher activities that achieved good results (83.3%), the results of observations of student activities that achieved good results (89.0%), and the percentage of classical completeness is 87.5

Keywords: TPS learning model, Cartesian coordinate, learning activities, learning completeness.

1. PENDAHULUAN

Matematika memiliki peran untuk mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika secara fungsional dalam menghadapi ilmu pengetahuan serta menghadapi kehidupan yang selalu berubah, cermat, objektif, kreatif, dan diperhitungkan secara analisis sintesis (Wahyuni, 2014). Mengingat pentingnya matematika dalam ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari, maka matematika perlu dikuasai dan dipahami dengan baik oleh segenap lapisan masyarakat, terutama siswa sekolah formal (Novita, 2014). Peran matematika yang sangat besar dalam

kehidupan sehari-hari dan dalam pengetahuan lain tersebut menyebabkan matematika harus dipahami dengan baik oleh siswa agar lebih mudah dalam proses penerapannya.

Penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari perlu dibiasakan melalui pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran (Sirajuddin & Samparadja, 2015). Pembelajaran sebaiknya melibatkan siswa dalam proses pemahaman materi dan

penyelesaian soal-soal untuk mencapai hasil yang maksimal.

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran meliputi kegiatan melihat, mendengarkan, kegiatan lisan, kegiatan menulis, dan kegiatan motorik (Rosadi et al., 2017). Observasi dan wawancara awal yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kabat kelas VIII menunjukkan bahwa keterlibatan siswa masih belum maksimal dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran masih dilakukan oleh Guru dengan metode konvensional yang jarang membuat siswa berperan aktif. Hal ini menyebabkan siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk berfikir secara mandiri, siswa tidak maksimal dalam melakukan proses bertukar pikiran dalam bentuk kelompok belajar dan penyelesaian masalah selama pembelajaran berlangsung. Akibatnya siswa cenderung pasif dan belum memahami materi secara maksimal.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap dapat mengaktifkan keterlibatan siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Proses pembelajaran dengan model TPS menekankan pada proses belajar mandiri, bekerjasama dalam kelompok, dan presentasi sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Asmar et al., 2016). Nini, dkk., (Nini et al., 2015) menyatakan bahwa model pembelajaran TPS merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana yang dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Sedangkan Listyawati, dkk. (Listyawati et al., 2015) mengungkapkan bahwa model

pembelajaran kooperatif tipe TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan jawaban yang sangat tepat, serta mendorong siswa untuk meningkatkan kerja sama antar siswa. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa TPS adalah salah satu model pembelajaran yang bersifat *student center* dan dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa sehingga dapat mendorong kerja sama antar siswa.

Sirajuddin dan Samparadja (Sirajuddin & Samparadja, 2015) menyebutkan bahwa model pembelajaran TPS mempunyai tiga tahapan, yaitu : (1) tahap *Think*, yaitu kondisi siswa berpikir dan mencari jawaban dengan caranya sendiri dari suatu permasalahan yang diberikan; (2) tahap *Pair*, yaitu kondisi masing-masing siswa berdiskusi dengan pasangannya tentang berbagai ide yang sudah dipikirkan; (3) tahap *Share*, yaitu kondisi perwakilan kelompok menjelaskan jawaban yang telah dipikirkan bersama di depan kelas dan kelompok yang lain menanggapi atau bertanya kepada kelompok tersebut.

Listyawati, dkk. (Listyawati et al., 2015), menyatakan bahwa model pembelajaran TPS memiliki kelebihan antara lain: (1) memberi waktu lebih banyak pada siswa untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain, (2) lebih mudah dan cepat dalam pembentukan kelompok, dan (3) siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena satu kelompok hanya terdiri dari 2 siswa. Sedangkan Hartina (Hartina, 2008) membahas bahwa kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe TPS

yaitu: (1) sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah; (2) waktu yang diberikan terbatas sedangkan jumlah kelompok yang terbentuk banyak. Namun kedua kelemahan tersebut dapat diminimalkan dengan melakukan pembelajaran sambil bermain yang dapat memaksimalkan siswa dalam bertukar pikiran.

Pembelajaran dengan model TPS dapat dilakukan pada berbagai materi pada pembelajaran matematika, salah satunya koordinat Kartesius. Materi koordinat Kartesius masih belum maksimal dipahami oleh siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kabat dengan pembelajaran konvensional. Menurut As'ari, dkk. (As'ari et al., 2017) koordinat Kartesius dapat didefinisikan dengan dua garis yang saling tegak lurus dan dinamakan sumbu koordinat (sumbu- X dan sumbu- Y).

Pemahaman materi tersebut perlu didukung juga dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran agar siswa dapat saling bertukar pikiran dan berbagi ide. Untuk itu dibutuhkan model pembelajaran TPS agar siswa lebih maksimal dalam memahami materi koordinat Kartesius dan mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam pembelajaran. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan masing-masing dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti kompetensi dasar yang dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik (Majid, 2017).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektivitas TPS pada salah satu materi matematika yaitu Koordinat Kartesius.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kombinasi (kuantitatif-kualitatif). Kuantitatif digunakan pada pengumpulan data dalam bentuk nilai hasil tes siswa. Sedangkan analisis dan penafsiran data dilakukan secara kualitatif. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Kabat dengan responden siswa kelas VIIIA tahun pelajaran 2019/2020 sebanyak 32 siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan tes. Analisis hasil observasi dilakukan pada data observasi terhadap guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan model TPS. Kriteria pencapaian hasil observasi ditentukan berdasarkan rumus penentuan persentase nilai yang diuraikan oleh Maysarah (Maysarah, 2018), sebagai berikut :

$$\% = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \quad (2.1)$$

Hasil perhitungan analisis observasi dapat disesuaikan dengan tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria Pencapaian

Interval	Kategori
85,0 – 100	Sangat Baik
70,0 – 84,5	Baik
55,0 – 69,9	Cukup
40,0 – 54,9	Kurang
0 – 39,9	Sangat Kurang

Analisis hasil tes dilakukan dengan membandingkan hasil tes yang diperoleh siswa dengan standar ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah, yaitu 67. Selain itu pencapaian ketuntasan klasikal diharapkan dapat mencapai minimal 85% agar dapat dikategorikan sangat baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan selama dua hari dalam bentuk penyampaian materi dan pemberian tes. Hasil observasi pembelajaran diperoleh sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Pembelajaran yang dilakukan Guru

Indikator observasi	Ketercapaian Indikator Guru	
	P1	P2
Penyampaian apersepsi	2	2
Penyampaian tujuan pembelajaran	1	1
Penyampaian motivasi	1	1
Pembentukan kelompok	2	2
(<i>Think</i>) LKS dibagikan untuk dibaca dan diamati oleh siswa	2	2
(<i>Pair</i>) Siswa diminta untuk berpasangan dan menyelesaikan latihan soal	2	2
(<i>Share</i>) Beberapa kelompok diminta maju untuk mempresentasikan jawaban, sedangkan kelompok yang lain memberikan tanggapan	2	2
Pemberian konfirmasi guru	2	2

Indikator observasi	Ketercapaian Indikator Guru	
	P1	P2
terhadap jawaban yang diberikan siswa		
Penyusunan kesimpulan bersama-sama	2	1

Keterangan :

P1 : Pembelajaran hari pertama

P2 : Pembelajaran hari kedua

1 : Poin untuk indikator yang tidak dilakukan

2 : Poin untuk indikator yang dilakukan

Total poin ideal jika seluruh indikator dilaksanakan adalah 40. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada tabel 1, dapat ditentukan persentase nilai observasi sebagai berikut.

$$PN = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$PN = \frac{30}{36} \times 100\% = 83,3\%$$

Hasil observasi terhadap aktivitas pembelajaran siswa diperoleh dalam bentuk jumlah hasil pengamatan setiap indikator dari keseluruhan siswa seperti pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Pembelajaran yang dilakukan Siswa

Indikator observasi	Ketercapaian Indikator Siswa	
	P1	P2
Penyampaian apersepsi	64	64
Penyampaian tujuan pembelajaran	32	32
Penyampaian motivasi	32	32
Pembentukan	64	64

Indikator observasi	Ketercapaian Indikator Siswa	
	P1	P2
kelompok		
(Think) LKS dibagikan untuk dibaca dan diamati oleh siswa	406	171
(Pair) Siswa diminta untuk berpasangan dan menyelesaikan latihan soal	119	181
(Share) Beberapa kelompok diminta maju untuk mempresentasikan jawaban, sedangkan kelompok yang lain memberikan tanggapan	64	64
Penyusunan kesimpulan bersama-sama	60	32

Total poin ideal jika seluruh indikator dilaksanakan adalah 1.664. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada tabel 1, dapat ditentukan persentase nilai observasi sebagai berikut.

$$PN = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$PN = \frac{1481}{1664} \times 100\% = 89,0\%$$

Evaluasi diberikan pada siswa dalam bentuk tes uraian dengan soal sebanyak 4 item. Hasil tes siswa diperoleh dalam bentuk nilai sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Tes Siswa

RESPONDEN	NILAI	KETUNTASAN
X1	77	T
X2	70	T
X3	79	T

RESPONDEN	NILAI	KETUNTASAN
X4	92	T
X5	70	T
X6	78	T
X7	75	T
X8	25	TT
X9	67	T
X10	69	T
X11	73	T
X12	79	T
X13	36	TT
X14	87	T
X15	2	TT
X16	70	T
X17	32	TT
X18	70	T
X19	72	T
X20	75	T
X21	73	T
X22	74	T
X23	69	T
X24	82	T
X25	71	T
X26	76	T
X27	75	T
X28	79	T
X29	71	T
X30	77	T
X31	77	T
X32	81	T

Berdasarkan hasil tes pada tabel 3, dapat ditentukan persentase ketuntasan belajar klasikal sebagai berikut.

$$KB = \frac{N'}{N} \times 100\% = \frac{28}{32} \times 100\% = 87,5\%$$

Pembelajaran dengan menggunakan model TPS dalam materi koordinat Kartesius telah dilakukan oleh Guru tanpa penyampaian tujuan pembelajaran, motivasi, dan penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan karena Guru fokus dalam melaksanakan langkah-langkah inti pembelajaran. Adapun langkah-langkah inti model pembelajaran TPS telah dilakukan Guru

dengan maksimal. Sehingga diperoleh kriteria aktivitas pembelajaran Guru berada pada tingkat baik sesuai yang ditetapkan pada tabel 1. Selain itu penarikan kesimpulan pada pertemuan kedua tidak dilaksanakan karena guru kekurangan waktu dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan terdapat 32 kelompok yang harus dikoordinasikan dalam pembelajaran. Kondisi tersebut merupakan salah satu kelemahan dari pembelajaran TPS sesuai dengan pendapat Hartina (Hartina, 2008).

Observasi aktivitas belajar yang dilakukan terhadap siswa menunjukkan bahwa siswa tidak memberikan respon pada langkah penyampaian tujuan pembelajaran dan motivasi, serta penyusunan kesimpulan bersama karena guru tidak memberikan stimulus untuk langkah tersebut. Guru terlalu fokus dalam melaksanakan tiga langkah utama dari model pembelajaran TPS yang secara umum telah direspon siswa dengan maksimal. Sehingga diperoleh kriteria aktivitas pembelajaran siswa berada pada tingkat baik sesuai yang ditetapkan seperti pada tabel 1. Observasi juga menunjukkan bahwa siswa mendapatkan waktu yang lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling bekerja sama dalam kelompoknya. Hal ini sesuai dengan salah satu kelebihan model pembelajaran TPS yang disampaikan oleh Listyawati, dkk. (Listyawati et al., 2015).

Tes diberikan pada siswa sebagai evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa setelah pembelajaran materi koordinat Kartesius dengan model TPS. Hasil tes menunjukkan terdapat 28 siswa tuntas dari 32 siswa yang

mengikuti pembelajaran. Hal ini memberikan persentase sebesar 87,5% yang menunjukkan bahwa telah tercapai ketuntasan klasikal pada materi koordinat Kartesius. Artinya proses belajar telah mencapai ketuntasan belajar yang meliputi ketuntasan belajar mandiri dan ketuntasan belajar klasikal (Maysarah, 2018).

4. KESIMPULAN

Pembelajaran matematika pada materi koordinat Kartesius membutuhkan pemahaman yang cukup karena materi tersebut menjadi dasar bagi materi-materi berikutnya seperti fungsi, garis lurus, dan sebagainya. Penerapan model TPS dalam pembelajaran matematika materi koordinat Kartesius dapat dikatakan efektif berdasarkan hasil observasi aktivitas Guru yang mencapai hasil baik (83,3%), hasil observasi aktivitas siswa yang mencapai hasil baik (89,0%), dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 87,5%.

5. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, dengan demikian peneliti mengharapkan untuk penelitian selanjutnya mengkaji lebih lanjut mengenai efektivitas TPS dalam materi matematika yang lain, terutama efektivitas TPS dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi agar dapat memberikan kontribusi positif dalam pembelajaran matematika.

6. REFERENSI

- As'ari, A. R., Tohir, M., Valentino, E., Imron, Z., & Taufiq, I. (2017). Matematika SMP/MTs Kelas VIII Semester 1 Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017. In *MATEMATIKA Kelas VIII SMP/MTs Semester 1*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Asmar, Mallo, B., & Awuy, E. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Penarikan Kesimpulan Logika Matematika di Kelas XA SMA Karuna Dipa Palu. *AKSIOMA Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(02), 144–156. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/6001>
- Hartina. (2008). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Paire Share (TPS) terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 5 Makassar (Studi pada Materi Pokok Laju Reaksi)*. Jurusan Kimia FMIPA UM.
- Listyawati, N. P. R., Tandiyuk, M. B., & Awuy, E. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pemfaktoran Bentuk Aljabar di Kelas VIII SMPN 20 Palu. *Aksioma Jurnal Pendidikan Matematika*, 04(01), 32–43. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/6001>
- Majid, A. (2017). *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Remaja Rosdakarya.
- Maysarah, S. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Strategi Pakem Di Kelas VIII MTs Nurul Amaliyah Tanjung Morawa. *Jurnal Tarbiyah*, 25(1). <https://doi.org/10.30829/tar.v25i1.166>
- Nini, W. O., Salam, M., & Masi, L. (2015). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap hasil Belajar Matematika Materi Pokok Statistika Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Kendari. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 3(1), 153–166.
- Novita, R. (2014). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Pada Materi Trigonometri Di Kelas XI IA1 Sma Negeri 8 Banda Aceh. *Efektivitas Model Pembelajaran*, 5(1), 128–135. <https://doi.org/10.46244/visipena.v5i1.929>
- Rosadi, A., Triyanto, & Aryuna, D. R. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 17 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016. *Pendidikan Matematika Dan Matematika (JPMM)*, 1(1), 148–161.
- Sirajuddin, N., & Samparadja, H. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) Siswa Kelas VII E SMP Negeri 7 Kendari. *Penelitian Pendidikan Matematika*, 3(3), 83–96.
- Wahyuni, R. (2014). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) pada Materi Pecahan di Kelas VII MTsN Tungkop Darussalam Aceh Besar. *Lentera*, 14(2), 62–73.